

PENERAPAN UNSUR BETAWI PADA ELEMEN INTERIOR HOTEL BUTIK, JAKARTA

Studi Kasus : Perancangan Hotel Artotel Jakarta dengan Pendekatan Lokalitas budaya

Asha Dwiana Tuzzahra¹, Tita Cardiah²

Desain Interior, Universitas Telkom
dwianaasha02@gmail.com
titacardiah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Jakarta merupakan ibukota negara yang menjadikannya kota favorit sehingga sering dikunjungi wisatawan. Dari banyaknya kunjungan tersebut, maka dibutuhkan akomodasi berupa hotel. Agar dapat menarik minat pengunjung, hotel harus memiliki desain yang unik dan menjadikannya ciri khas tersendiri. Masyarakat kota Jakarta asli sangat mencintai budayanya, yaitu budaya betawi. Salah satu cara untuk memberikan suasana yang berbeda pada hotel serta dapat melestarikan budaya lokal adalah dengan cara penerapan unsur betawi pada elemen interior hotel. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menghadirkan suasana baru ataupun desain baru pada interior hotel dan bagaimana penerapan unsur betawi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, dimana tidak menggunakan angka yaitu analisa visual melalui survey dan unsur-unsur pada budaya betawi.

Kata kunci : Hotel, Elemen Interior, Budaya Betawi

I. PENDAHULUAN

Jakarta merupakan ibukota negara yang menjadikannya kota favorit sehingga sering dikunjungi wisatawan. Menurut data BPS DKI Jakarta, pada bulan Februari tahun 2018 kunjungan wisatawan ke kota Jakarta sebanyak 203.418 dan terus meningkat tiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, maka diperlukan akomodasi untuk menginap berupa hotel. Hotel dengan peminat pengunjung tertinggi adalah hotel butik, dikarenakan memiliki desain yang unik dan juga memiliki ciri khas tersendiri. Hotel bukan hanya memiliki fungsi untuk menginap saja, melainkan terdapat fasilitas-fasilitas penunjang untuk melakukan kegiatan lainnya seperti lounge, restoran, area swafoto dan resepsionis.

Dengan adanya hotel butik, dapat menjadikannya alternatif utama untuk wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke kota Jakarta. Wisatawan yang datang ke kota Jakarta, melakukan kegiatan berlibur, bekerja hingga mempelajari kebudayaan Jakarta. Wisatawan mancanegara maupun lokal dikenal dengan kaingintahuannya

terhadap budaya kota luar.

Selain dari tingginya wisatawan ke kota Jakarta, masyarakat kota Jakarta sangat mencintai budaya sendiri yaitu budaya betawi. Pada saat ini, pemerintah kota Jakarta sedang mendorong masyarakat Jakarta untuk tetap melestarikan budayanya. Salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik pengunjung hotel adalah memberikan suasana hotel yang berbeda dari hotel lainnya, yaitu dengan penerapan unsur betawi yang akan diaplikasikan pada elemen interior hotel. Hotel tersebut selain memberikan akomodasi berupa penginapan, dapat juga dijadikan sarana untuk melestarikan budaya. Maka, penerapan tersebut merupakan simbol dari pelestarian budaya dan meningkatkan daya tarik wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menghadirkan suasana baru ataupun desain baru pada interior hotel dan bagaimana penerapan unsur betawi terhadap elemen interior hotel.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian hotel : Secara harfiah, hotel berasal dari kata *Hospitium* (bahasa latin) yang berarti ruang tamu. Seiring berjalannya waktu, kata tersebut berubah-ubah hingga menjadi kata Hotel, seperti yang dikenal pada saat ini. Hotel merupakan suatu badan usaha dalam bidang akomodasi berupa bangunan dan jasa yang berada dibawah naungan suatu perusahaan. Hotel dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan bermalam di hotel maupun hanya menggunakan fasilitas lainnya yang disediakan oleh hotel.

Hotel butik memiliki karakteristik dan kemewahan tersendiri dengan kualitas yang tidak diragukan lagi. Hotel butik juga tidak terpatok oleh standar-standar mengenai bangunan hotel.

Budaya betawi

Pengertian. Kata betawi berasal dari kata *Batavia*, yaitu nama kuno dari Jakarta, yang sudah diberikan oleh belanda dari zaman dahulu. Kata betawi tersebut sebenarnya digunakan untuk menyatakan suku asli Jakarta dan bahasa melayu, yang pada saat itu sedang digunakan. Masyarakat betawi merupakan campuran dari beberapa suku dan bangsa. Makadari itu, masyarakat betawi sangat toleransi dengan beberapa suku bangsa.

Rumah khas betawi : Rumah khas betawi yang akan diterapkan pada elemen interior hotel butik adalah rumah kebaya. Dipilihnya rumah kebaya tersebut dikarenakan rumah kebaya sudah menjadi ciri khas dari budaya betawi. Penataan ruang pada rumah kebaya ditata dengan simetris, begitupula dengan arsitekturnya.

Gambar 1. Rumah Kebaya Coklat (Sumber : www.google.com)

Pada gambar diatas, rumah kebaya disebut kebaya dikarenakan atapnya yang berbentuk menyerupai lipatan-lipatan kebaya, atap tersebut merupakan atap pelana. Dinding rumah pada rumah kebaya berupa dinding panel yang dapat digeser ke sisi-sisi tepinya, sehingga ruang pada rumah betawi terasa

luas. Berikut merupakan gambar rumah bertawi dengan ciri khas warnanya yaitu kuning dan hijau;



Gambar 2. Rumah Kebaya Hijau dan Kuning (Sumber : www.google.com)

Pada gambar diatas, rumah kebaya pada saat ini banyak didominasi dengan warna kuning dan hijau. Rumah kebaya memiliki beberapa ruang yaitu : (1) Paseban. Ruang paseban merupakan ruang yang digunakan untuk menginap tamu. (2) Teras. Rumah kebaya memiliki ciri khas pada bagian depan rumah yaitu teras yang luas. Selain itu, terdapat juga meja dan kursi untuk bersantai. (3) Tempat Tidur. Pada ruang tidur ini, merupakan area tidur yang paling besar dalam rumah kebaya dan hanya digunakan oleh pemilik rumah. (4) Pangkeng. Pangkeng merupakan ruangan yang digunakan untuk bersantai, setara dengan ruang keluarga seperti rumah pada umumnya. (5) Sronduyan. Ruangan ini sebenarnya merupakan bagian dapur, namun menjadi satu dengan ruang makan.

Material yang digunakan pada rumah kebaya tidak sembarangan dan tidak asal. Dapat dibayangkan juga pemilihan material untuk rumah kebaya terbelang golongan kelas atas, dikarenakan sebagian besar didominasi dengan penggunaan material kayu. Material atap untuk rumah kebaya adalah kayu gowok atau kayu kecapi. Material dinding untuk rumah kebaya pada area depan rumah adalah kayu gowok atau kayu nangka yang sudah tua, setelah itu diberikan *finishing* berupa cat dengan warna cerah seperti hijau dan kuning. Sedangkan material yang digunakan untuk dinding lainnya adalah anyaman bambu. Pada daun pintu rumah kebaya terdapat lubang udara berupa susunan kayu yang di susun

miring dan menghasilkan bentuk segiempat.

Filosofi rumah kebaya

Filosofi pertama yang ada pada rumah kebaya ada pada bagian teras. Rumah kebaya memiliki teras yang luas, dan memiliki nilai filosofi yang berarti bahwa orang betawi senantiasa terbuka dan selalu menghargai tamu yang datang. Masyarakat betawi tidak memandang ras maupun keragaman etnis lainnya, masyarakat betawi senantiasa terbuka dengan adanya keberagaman budaya. Selain memiliki teras yang luas, rumah kebaya juga dilengkapi dengan pagar. Pagar tersebut juga memiliki nilai filosofi yaitu walaupun masyarakat betawi bersifat terbuka terhadap keberagaman budaya, namun masyarakat betawi tetap memiliki batasan untuk membedakan hal yang positif dan negatif.

Ornamen khas betawi

Ornamen yang digunakan pada penerapan adalah ornamen gigi balang/Lispang. Ornamen tersebut sering digunakan untuk menggambarkan budaya betawi dan biasa di aplikasikan pada ceiling, atau atap depan rumah kebaya. Ornamen tersebut melambangkan bahwa hidup harus selalu rajin, sabra, ulet dan jujur. Selain ornament gigi balang ini, terdapat juga ornament banji yang digambarkan dengan pola segiempat.



Gambar 3. Ornamen Gigi Balang/Lispang
(Sumber : Pinterest)

Batik khas betawi

Budaya betawi memiliki beberapa batik, masing-masing kain batik tersebut memiliki makna tersendiri, berikut merupakan beberapa kain batik khas betawi beserta penjelasan mengenai asal pemikiran dan juga nilai yang tersembunyi. Motif batik tersebut diangkat dari gunung salak dengan tema kerajaan di tanah

Batavia. Motif batik tersebut dipercaya oleh masyarakat betawi bahwa gunung salak memiliki kekuatan besar.



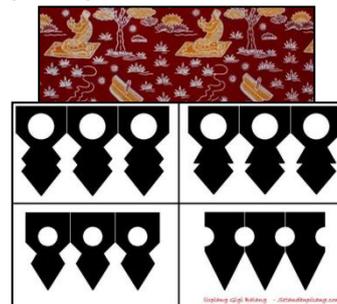
Gambar 4. Batik Salakanagara
(Sumber : <https://lifestyle.okezone.com>)

Motif batik tersebut diangkat dari ikon Jakarta yaitu ondel-ondel. Pada awalnya, ondel-ondel dipercaya oleh masyarakat betawi sebagai symbol penolak bala atau penolak sesuatu yang buruk.



Gambar 6. Batik Nusa Kelapa
(Sumber : <https://lifestyle.okezone.com>)

Motif batik tersebut diangkat dari pemandangan kota Jakarta ketika masih dengan sebutan Batavia. Dimana pemandangan tersebut berupa gunung dan sawah.



Gambar 7. Batik Rasamala
(Sumber :

<https://lifestyle.okezone.com>)

Motif batik tersebut diangkat dari pohon jenis rasamala. Pohon tersebut diyakini oleh masyarakat betawi sebagai pohon yang keramat karena dicirikan dengan wanginya yang khas.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, dimana tidak menggunakan angka yaitu analisa visual melalui survey dan unsur-unsur pada budaya betawi.

Proses tersebut diawali dengan melakukan survey lokasi pada studi kasus. Pada saat survey akan memperoleh data berupa hasil wawancara, foto keadaan hotel dan mempertimbangkan lingkungan sekitar yaitu Jakarta, dimana kota Jakarta merupakan kota yang terkenal dengan budaya betawi. Setelah itu, peneliti melakukan *research* dan pemahaman terhadap unsur-unsur betawi yang dapat diaplikasikan pada elemen interior. Sehingga, melalui metode ini, diharapkan dapat menghasilkan desain interior yang akan menarik perhatian pengunjung sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya. Penerapan unsur betawi akan dikombinasikan dengan konsep pada brand hotel yang menjadi studi kasus peneliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, metode dalam penerapan unsur betawi pada elemen interior tentunya setelah melakukan analisa dari berbagai aspek. Penelitian yang dilakukan berupa menganalisa visual beberapa interior cabang dari brand yang digunakan pada studi kasus dan juga wawancara pengunjung. Dari adanya analisa brand tersebut maka ditemukan bahwa konsep yang digunakan untuk desain interior hotel butik adalah “Seni Kontemporer”, dikarenakan ciri khas dari brand tersebut adalah mengaplikasikan seni kontemporer berupa mural pada interior hotel. Sedangkan untuk tema yang digunakan, di dapatkan dari hasil analisa lokasi dan juga sebagai bentuk dukungan untuk melestarikan budaya Jakarta yaitu dengan cara penerapan unsur betawi pada elemen interior hotel butik.

Penerapan yang dilakukan adalah mengolah elemen interior dengan beberapa aspek yang didapatkan dari hasil analisa budaya betawi seperti penerapan unsur betawi berupa ornament, kain batik, pengolahan bentuk yang dilakukan untuk menghasilkan ornament baru dan beberapa penataan ruang dengan mengangkat dari filosofi yang ada pada budaya betawi. Selain itu, penerapan unsur betawi yang dilakukan pada elemen interior akan dicirikan dengan penggunaan material yang biasa digunakan pada rumah

betawi, penggunaan lampu gantung yang biasa ada di area teras rumah betawi, ukiran lisping/gigi balang, penggunaa warna-warna cerah seperti kuning dan hijau. Selain itu, agar tidak menghilangkan kesan etnik pada interior hotel butik, warna dan material yang digunakan akan di dominasikan dengan warna coklat, dan warna-warna cerah diterapkan sebagai pemanis ruangan.

Dari penelitian yang dilakukan, dengan adanya penerapan ini desain interior hotel akan memiliki suasana yang berbeda dari hotel lainnya, karena memiliki tematik yang sangat kental. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dalam menginap, meningkatkan kreatifitas dan tetap dalam alur melestarikan budaya yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Jakarta.

Menurut analisa yang telah dilakukan, dipilihlah beberapa karya seni kontemporer yang dapat menggambarkan menggambarkan karakteristik/ciri khas dari brand hotel pada studi kasus. Tujuan tersebut juga untuk mengapresiasi para seniman di Jakarta dan dengan adanya penerapan unsur betawi yang diimbangi dengan beberapa seni kontemporer pada elemen interior hotel butik, diharapkan dapat menjadi salah satu contoh positif untuk desain interior yang baru.

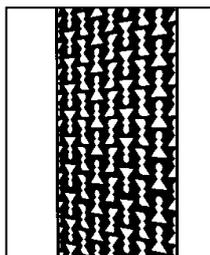
Proses awal yang dilakukan untuk penerapan unsur betawi pada elemen interior adalah mengolah suatu bentuk dari ornament betawi menjadi beberapa bentuk baru. Sehingga, selain dapat menggambarkan budaya betawi pengolahan ini memberikan gambaran baru terhadap ornament betawi tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya betawi. Berikut merupakan pengolahan 2 ornamen yang diangkat dari bentuk ornament gigi balang/lisping menghasilkan ornament baru. Ornamen tersebut digunakan sebagai partisi untuk pengisi ruang pada interior hotel butik.



Gambar 8. Ornamen partisi 1

(Sumber : Penulis)

Pengolahan ornament tersebut diterapkan pada area lobby hotel. Pengolahan bentuk yang diangkat dari bentuk ornament gigi balang/lispang melalui proses pembagian bentuk, dilakukan *repetition* dan pengolahan tata letak bentuk, kemudian dilakukan proses *mirror*, sehingga menghasilkan ornament baru yang dapat menjadi gambaran unsur betawi tanpa menerapkan ornament khas betawi secara mentah-mentah.



Gambar 9. Ornamen partisi 1
(Sumber : Penulis)



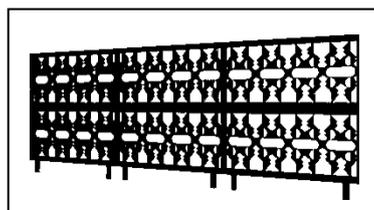
Gambar 10. Penerapan ornamen partisi 1
(Sumber : Penulis)

Penerapan ornament tersebut digunakan untuk motif partisi yang digunakan yang digunakan sebagai penyekat ruang antara area lounge dengan area penunjang yaitu area game/santai. Sama halnya seperti pada rumah betawi yang memiliki sekat sebagai pemisah ruang dan juga terdapat panel-panel yang dapat digeser sehingga membuat interior rumah betawi terasa luas. Penerapan partisi tersebut juga tidak sepenuhnya *full* dari lantai hingga ceiling, namun hanya sebagian saja yang rata-rata memiliki tinggi 70cm.

Gambar 11. Ornamen partisi 2
(Sumber : Penulis)

Pengolahan ornament tersebut diterapkan

pada area restoran hotel. Pengolahan bentuk yang diangkat dari bentuk ornament gigi balang/lispang melalui proses pembagian bentuk, dilakukan *repetition* dan pengolahan tata letak bentuk, kemudian dilakukan proses *mirror*, sehingga menghasilkan ornament baru yang dapat menjadi gambaran unsur betawi tanpa menerapkan ornament khas betawi secara mentah-mentah.



Gambar 12. Ornamen partisi 2
(Sumber : Penulis)



Gambar 13. Penerapan ornamen partisi 2
(Sumber : Penulis)

Penerapan ornament partisi tersebut digunakan sebagai penyekat dan juga estetika pada ruangan. Partisi tersebut berfungsi untuk menyekat area makan yang ditujukan untuk 2 orang dengan furnitur yang berbeda satu sama lainnya. Penerapan tersebut diangkat dari filosofi betawi dimana masyarakat betawi tidak pernah membeda-bedakan budaya dan ras sehingga selalu terbuka dengan masyarakat lainnya. Sedangkan furnitur dengan warna diangkat dari gambaran ras dan etnik lain yang lebih modern, sehingga terbentuklah penerapan



gigi balang/lispang yaitu bentuk belah ketupat/segiempat, lingkaran dan juga garis/persegi panjang.

Refleksi warna yang diterapkan pada

pengolahan elemen interior hotel diambil dari warna khas rumah betawi dan juga warna yang ada pada batik loreng ondel-ondel betawi. Warna-warna tersebut yaitu, coklat, hijau, kuning, merah, hitam, putih, biru dan orange.



Gambar 14. Penerapan Unsur Betawi pada Lobby

(Sumber : Penulis)

Pengolahan unsur betawi yang diterapkan pada area lobby hotel adalah penggunaan *backdrop* pada area resepsionis diangkat dari bentuk gigi balang/lispang. Lobby merupakan inti utama dari hotel dan area pertama yang dikunjungi oleh pengunjung, maka dari itu dirancang agar memiliki kesan yang menarik. Terdapat void sehingga tinggi ceiling mencapai 7 meter, sehingga memberikan kesan luas dan mewah untuk hotel butik berbintang 4. Penerapan warna pada area resepsionis juga menyatu dengan area lounge. Pemilihan warna untuk diaplikasikan pada area lobby ialah menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan penggunaan warna cerah pada adat betawi. Selain itu, bertujuan agar terlihat artsy diaplikasikan juga sebuah artwork karya Sheila Rooswitha pada backdrop resepsionis.

Penerapan lain yang dilakukan adalah pengolahan ceiling yang didominasi dengan kayu dan dikombinasikan dengan besi alumunium hitam dengan cara penataan yang menghasilkan bentuk segi empat. Sehingga, dapat menggambarkan unsur betawi, dimana pola tersebut diambil dari pengolahan pola gigi balang/lispang. Penggunaan furniture pada area resepsionis juga diambil dari furniture khas betawi yang bermaterial rotan yang kemudian diberikan *finishing* warna hijau dan kuning sehingga menghasilkan visualisasi yang berbeda untuk area resepsionis dan

lobby.

Selain itu terdapat juga penerapan terhadap pencahayaan yang digunakan. Pencahayaan buatan pada area lobby berasal dari lampu gantung khas betawi, sekilas memang dapat dikatakan mengandung unsur Arabic. Mengandung unsur Arabic, dikarenakan masyarakat betawi memang kental dengan agamanya. Selain penggunaan lampu gantung khas betawi digunakan juga lampu gantung dengan material rotan, untuk memberikan kesan etnik terhadap ruangan. Kemudian, untuk penataan elemen seperti furniture pada area lobby didominasi oleh penataan yang simetris. Penataan tersebut diangkat dari tata letak pada rumah betawi yang didominasi dengan tata letak yang simetris. Dengan cara pengangkatan unsur betawi dari rumah betawi dapat menghasilkan desain yang menggambarkan budaya betawi. Maka, dapat juga merealisasikannya untuk mendorong masyarakat lebih melestarikan budaya betawi dan juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar mengenai budaya betawi. Pengaplikasian konsep bentuk pada backdrop resepsionis diambil dari bentuk lispang/gigi balang yang merupakan salah satu unsur dekoratif dari adat betawi. Penggunaan warna merah diartikan sebagai tipe yang berani dan warna oranye menggambarkan kota Jakarta yang diidentikkan dengan warna oranye. Pemilihan karya Sheila Rooswitha dihasilkan dari pemilihan karya yang di dapat dari Indoartnow dan juga berdasarkan aliran karya nya yang termasuk mural kontemporer. Selain itu, hasil karyanya mengandung gambaran kota Jakarta.



Gambar 15. Penerapan Unsur Betawi pada Lounge

(Sumber : Penulis)

Untuk area lounge mengaplikasikan

dinding dan kolom ekspos acian, dengan pertimbangan dari analisa cabang Artotel. Untuk mendukung konsep dan tema, pada dinding di area lounge diletakan beberapa lukisan karya Andi Hartana dan Labadiaou Piko dengan finishing dinding cat warna hitam yang diadopsi dari warna baju adat betawi. Pengaplikasian bentuk gigi balang dan bentuk ornament banji diambil dari filosofi adat betawi yang di artikan sebagai penolak bala. Selain elemen lantai juga terdapat treatment pada dinding dan ceiling. Untuk elemen lantai pada lobby digunakan 2 macam jenis lantai yaitu lantai keramik motif batu alam dan lantai keramik motif marmer warna gradasi hijau. Penggunaan lantai keramik warna hijau di aplikasikan pada area lounge sebagai pemisah area. Pemakaian lantai keramik dengan motif juga dengan pertimbangan mudah dalam perawatan. Pemilihan warna yang digunakan untuk elemen lantai diangkat dari warna yang digunakan pada rumah betawi, yaitu warna hijau.



Gambar 16. Penerapan pada Ruang Kamar Superior
(Sumber : Penulis)

Penerapan yang dilakukan adalah, penggunaan material kayu pada elemen lantai dan juga furniture. Pada bagian *headbed* diterapkan pola berupa olahan bentuk dari bentuk belah ketupat dan garis. Selain itu, penerapan warna yang digunakan untuk sofa, diangkat dari warna yang menjadi ciri khas kota Jakarta yaitu warna orange. Penggunaan lampu gantung dengan material rotan juga menambah suasana betawi pada ruang kamar tersebut. Terdapat juga artwork hasil seniman Indonesia yang bertujuan untuk tidak menghilangkan ciri khas dari brand hotel.



Gambar 17. Penerapan pada Ruang Kamar Suite (Sumber : Penulis)

Penerapan yang dilakukan adalah, penggunaan material vinyl motif kayu yang lebih modern pada elemen lantai dan juga furniture. Pada bagian *headbed* diterapkan pola berupa olahan bentuk dari bentuk belah ketupat dan garis. Penggunaan lampu gantung dengan material rotan juga menambah suasana betawi pada ruang kamar tersebut. Terdapat juga artwork hasil seniman Indonesia yang bertujuan untuk tidak menghilangkan ciri khas dari brand hotel.



Gambar 18. Penerapan pada Restoran
(Sumber : Penulis)

Pengaplikasian tata ruang pada area restoran diambil dari filosofi betawi. Pada area makan, terdapat beberapa partisi yang berfungsi sebagai pembatas, partisi tersebut diambil dari filosofi adat rumah betawi yang selalu terbuka dengan siapapun ataupun perkembangan zaman, pada area depan rumah terdapat pagar yang diartikan sebagai tetap memiliki batasan tertentu terhadap dunia luar walaupun senantiasa terbuka untuk siapapun. Masyarakat betawi sangat berfokus untuk selalu melestarikan budayanya, walaupun sudah banyak perkembangan/ pengaruh dari budaya luar yang masuk.

Pencahayaan yang digunakan pada area restoran sama seperti area lobby yaitu menggunakan lampu gantung khas betawi. Penerapan lantai dibedakan menjadi dua yaitu

lantai keramik motif kayu dan lantai keramik polos. Penerapan tersebut bertujuan untuk memberikan perbedaan area antara area makan dengan sirkulasi dan lainnya.

Pada penerapan elemen kolom, digunakan besi aluminium hitam dan kaca bening yang di lapiasi dengan kain batik khas betawi. Sehingga dengan penerapan tersebut, pelestarian budaya betawi melalui pengolahan interior tersebut dapat terlihat dari hasil desainnya. Pengolahan elemen ceiling pada restoran diangkat dari bentuk-bentuk pola khas betawi yaitu garis, lingkaran dan belah ketupat. Jika diteliti lebih lagi, penerapan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi desain interior yang membawa unsur betawi pada elemen interior.



Gambar 19. Penerapan pada Restoran
(Sumber : Penulis)

Penerapan pada view lain restoran ada juga pada area resepsionis. Dimana furniture tersebut diberikan ornament berupa gigi balang/lispang sebagai penghias meja resepsionis tersebut. Warna-warna yang digunakan pada kursi makan adalah warna-warna cerah seperti merah, kuning dan hijau. Warna tersebut juga merupakan warna khas betawi.

KESIMPULAN

Penerapan unsur betawi pada elemen interior hotel butik selain dapat memberikan suasana yang berbeda dan mempengaruhi persepsi/penilaian pengunjung terhadap interior hotel yang berbeda dari lainnya juga untuk melestarikan budaya. Pengolahan elemen interior hotel butik tidak mentah-mentah mengambil bentuk yang menjadi ciri khas betawi, namun juga mengalami proses pengolahan bentuk. Sehingga, dapat menghasilkan karya desain interior yang

murni hasil sendiri dan terlihat profesional.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dengan adanya penerapan unsur budaya betawi, diharapkan agar dapat mendorong pelestarian budaya dan dapat mengenalkan budaya Jakarta pada masyarakat luar yang menginap di hotel butik tersebut. Pengolahan elemen interior tersebut juga menggunakan sebuah metode dan melalui proses penelitian yang kemudian dilanjutkan pada proses desain. Sehingga, dapat disarankan bagi para desainer interior dan hotel butik/hotel lainnya, dapat menerapkan metode penelitian dan proses desain yang serupa, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan metode lainnya dalam menerapkan unsur betawi pada elemen interior hotel butik

DAFTAR PUSTAKA

- Nur'aini, Na'immah, 2014, Tinjauan Hotel Butik, (<https://www.academia.edu>)
- BlokBetawi, (2018,28maret), Filosofi dibalik 'Rumah Kebaya', (<https://blokbetawi.wordpress.com>)
- Sukardi, Muhammad, (2018,24juni), Mengenal Lebih Jauh Batik Betawi yang Punya Makna Filosofi mendalam (<https://lifestyle.okezone.com/read/2018/06/22/194/1912938/mengenal-lebih-jauh-batik-betawi-yang-punya-makna-filosofi-mendalam>)
- Erwantoro, H. 2014. "Etnis Betawi : Kajian Histori". *Disertasi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Leo, F. Tanmin, J. Frendy. Ika, A. 2019. "Analisis Ornamen Budaya Betawi pada Elemen Desain Interior". *Disertasi*. Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanegara, Jakarta Barat.
- Desti, R.A. Irma, S. 2018. "Penerapan Ragam Hias Rumah Betawi pada Desain Interior Hotel Harris di Radio Dalam, Jakarta". *Disertasi*. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

